

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbahasa merupakan aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, aktivitas berbahasa dapat terjadi ketika manusia terlibat di dalamnya. Dalam berbicara, baik penutur maupun mitra tutur memahami bahwa ada aturan-aturan yang membimbing cara mereka bertindak. Aturan ini mencakup cara menggunakan bahasa serta menafsirkan tindakan dan ucapan mitra tutur selama berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu terhubung dengan proses komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi tersebut berfungsi sebagai sarana untuk membantu manusia menyelesaikan berbagai aktivitasnya.

Chaer (2010:15) mengungkapkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat bagi penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi melalui tuturan. Melalui bahasa, manusia dapat berhubungan dan menyampaikan informasi kepada orang lain. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tepat sangat penting karena bahasa mencerminkan kepribadian seseorang. Namun, kepribadian yang baik tidak hanya ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang benar, tetapi juga melalui penerapan sopan santun dalam berbahasa.

Pada hakikatnya, terdapat norma dan aturan yang harus dipatuhi dalam berbahasa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chaer (2010:6) “di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya”. Namun, kenyataannya banyak orang yang mengabaikan hal ini. Padahal, kesopanan dalam



berbahasa tidak ditentukan oleh status sosial seseorang, melainkan oleh tingkat kebudayaan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pranowo dalam Chaer (2010:4) bahwa “kemampuan berbahasa secara santun tidak ditentukan oleh pangkat dan kedudukan atau jabatan, tetapi ditentukan oleh level budaya seseorang.” Untuk berbahasa dengan sopan dan santun, diperlukan kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan yang tepat serta penerapan prinsip kesopanan.

Prinsip kesopanan dalam berbahasa bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik antara penutur dan mitra tutur selama proses komunikasi. Oleh sebab itu, penutur perlu merancang tuturan yang akan disampaikan dengan baik, sehingga mitra tutur merasa dihormati dan komunikasi yang harmonis dapat terjadi di antara keduanya. Terkait prinsip kesopanan ini, Wijana dan Rohmadi (2009:51) mengemukakan prinsip tersebut mencakup sejumlah maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*) dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Dengan menerapkan keenam maksim ini, tujuan prinsip kesopanan dapat tercapai, yakni menyampaikan tuturan yang tidak melukai perasaan mitra tutur, menghormati mereka, menciptakan kesesuaian dalam komunikasi, dan menunjukkan rasa simpati terhadap mitra tutur.

Kesopanan berbahasa tidak hanya terwujud dalam komunikasi lisan dan tulisan dalam percakapan sehari-hari, tetapi dapat juga ditemukan dalam media elektronik. Salah satu contoh media elektronik adalah televisi. Dalam penelitian ini,



sumber data yang digunakan berupa sumber data lisan yang terdapat dalam saluran YouTube Metro TV yang memuat acara debat. Salah satu program debat yang disiarkan dalam saluran tersebut adalah debat “Kontroversi”. Program ini dibawakan oleh Metro TV yang membahas beragam tema. Kehadiran debat “Kontroversi” menarik untuk diselidiki karena program tersebut merupakan salah satu bagian dari *talkshow* yang disajikan secara interaktif dan komunikatif, serta memberikan wawasan yang berharga bagi audiens.

Debat dalam acara “Kontroversi” membahas berbagai topik, di antaranya politik dan fenomena hangat yang ada di Indonesia. Program tersebut selalu menghadirkan narasumber-narasumber utama yang berkualitas, seperti politisi, pakar tata negara, kuasa hukum, pengamat politik, dan pakar di bidang lainnya. Masing-masing pakar adu argumentasi untuk mempertahankan pendapatnya. Dalam mempertahankan pendapat inilah, masing-masing narasumber tidak tertutup kemungkinan ada yang melanggar dan ada yang mematuhi prinsip kesopanan. Contohnya, dalam debat “Kontroversi” di Metro TV, penggunaan bahasa yang kurang sopan sering terjadi saat mengajukan pertanyaan, menyela, memberikan kritik sehingga suasana debat menjadi panas dan tidak konstruktif. Akibatnya, tujuan utama dari debat tidak tercapai karena komunikasi yang tidak efektif dan cenderung memicu konflik.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik melakukan penelitian ini lebih lanjut dengan objek “Prinsip Kesopanan dalam Acara Debat Kontroversi di Metro TV.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prinsip kesopanan yang terdapat dalam acara debat “Kontroversi”. Penulis memilih objek tersebut karena



prinsip kesopanan sangat diperlukan agar proses komunikasi berjalan dengan lancar serta tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik. Ada beberapa tema yang dipakai sebagai sumber data dalam penelitian ini, yaitu (1) *Skor Debat Pertama*; (2) *Makin Dekat Belum Juga Akad*; (3) *Tolak Menang Karena Curang*; dan (4) *Jokowi: Lain Dulu Lain Sekarang*.

Berikut beberapa contoh peristiwa tutur yang terdapat pada tema I

Peristiwa Tutur 1

Penutur	Asik, ini yang asik. Justru perdebatan itu terlihat bahwa kubu 02 itu natural dan alami. Yang kedua, menunjukkan bahwa Gibran itu anak muda, namanya respon anak muda, kita tidak harus maksakan seperti orang tua.
Mitra Tutur	Yang lain tidak natural dan alami?
Penutur	Mohon maaf ya, yang lain ni ngecap semuanya. Saya mau bilang begini, ada yang mengatakan begini, seolah-olah Prabowo, justru yang mendramatisir ini Mas Anies. Ia mengatakan bahwa indeks demokrasi kita turun. Teman-teman di seberang sana selalu mengatakan ada penananan terhadap praktik berbicara. Bos. Pak Prabowo santai saja tuh dengan tugas. Mas Anies itu terpilih melalui proses demokrasi, loh.
Mitra Tutur	Tapi kami untuk bisa maju melewati fase panjang, loh.
Penutur	Seakan-akan yang mendramatisir kita. Seakan-akan bos ini sama-sama pemain. Pemain semua ini, semuanya pencitraan.

Peristiwa tutur (1) merupakan peristiwa tutur yang terdapat pada debat “Kontroversi” dengan topik “Skor Debat Pertama” di YouTube Metro TV. Kubu 02 sebagai penutur dan kubu 01 sebagai mitra tutur. Dalam percakapan ini dibahas kemampuan masing-masing pasangan calon dalam mengelola emosi, dengan penutur menyatakan bahwa kubu 02 bersikap “natural dan alami”, khususnya dalam merespons perdebatan, sambil membandingkannya dengan kandidat lain. Ungkapan seperti “kita tidak harus maksakan seperti orang tua” secara implisit merendahkan kubu lain dengan menggunakan stereotip usia.

Pelanggaran terhadap maksim kemurahan terlihat jelas dalam pernyataan penutur (kubu 02). Maksim kemurahan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan seharusnya memaksimalkan rasa hormat terhadap orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat terhadap orang lain. Namun, dalam percakapan ini, penutur cenderung memperlihatkan sikap tidak hormat terhadap kubu lawan melalui pernyataan-pernyataan yang merendahkan. Misalnya, ungkapan "...yang lain ni ngecap semuanya" menggambarkan sikap meremehkan dan menunjukkan kesombongan yang tidak mencerminkan prinsip kesetaraan atau penghormatan dalam komunikasi.

Selain itu, pelanggaran terhadap maksim penerimaan juga terjadi. Maksim penerimaan mengharuskan peserta pertuturan untuk meminimalkan kecemasan terhadap orang lain dan tidak terlalu menonjolkan kelemahan mereka. Namun, dalam peristiwa ini, penutur dari kubu 02 justru berusaha memaksimalkan kerugian bagi kubu lawan dengan menyebut bahwa kubu lain hanya "ngecap" atau berbicara kosong, serta menuduh Mas Anies mendramatisasi situasi terkait indeks demokrasi. Penutur memanfaatkan kesempatan untuk menonjolkan keunggulan kubunya sekaligus memperbesar kelemahan kubu lawan yang menciptakan ketidakseimbangan dalam percakapan dan melanggar prinsip-prinsip maksim penerimaan.

Faktor yang menyebabkan ketidaksopanan berbahasa penutur tersebut adalah penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur. Pernyataan "Mohon maaf ya, yang lain ni ngecap semua ya, saya mau bilang begini, ada yang mengatakan



begini seolah-olah Prabowo, justru yang mendramatisir ini Mas Anies” terkesan menyudutkan mitra tutur sehingga mitra tutur menjadi tidak berdaya.

Peristiwa Tutur 2

Penutur : Saya mau ngasi tau Anda, ini kasus. Saya ketika sekolah di Lemhannas, ada seorang Menteri mengatakan, “Saya sudah suruh polisi penjarakan buruh yang demo, langsung jadi tersangka.” Kedua, Ruslan Buton ngomong di WA grub, langsung dari 15 Polri pakai pesawat nangkap ke Sulawesi.

Mitra Tutur : **Sebutkan orangnya biar jelas, sebut sekarang. Buka. Saya minta Anda buka sekarang. Buka.** Bedakan kebebasan berekspresi sebagai bentuk kebebasan demokrasi dengan ~~sesuau yang melanggar hukum~~

Peristiwa tutur (2) merupakan peristiwa tutur yang terdapat pada debat “Kontroversi” dengan topik “Skor Debat Pertama” di YouTube Metro TV. Kubu 01 sebagai penutur dan kubu 02 sebagai mitra tutur. Percakapan ini memanas ketika penutur membagikan pengalaman pribadi terkait penangkapan seseorang atas perintah seorang menteri. Mitra tutur, yang merasa pernyataan tersebut tidak spesifik, segera merespons dengan penuh emosi dan mendesak penutur untuk menyebutkan nama orang yang dimaksud. Mitra tutur berkata, “Sebutkan orangnya biar jelas, sebut sekarang, buka, saya minta Anda buka sekarang, buka,” sambil menunjuk-nunjuk penutur, memperlihatkan ketegangan dalam diskusi.

Tindakan mitra tutur ini melanggar maksim kebijaksanaan, yang mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Alih-alih menjaga suasana diskusi yang kondusif, mitra tutur justru memperbesar kerugian bagi penutur dengan nada keras dan sikap memaksa. Sikap agresif ini juga mengurangi kesempatan penutur untuk memberikan penjelasan lebih lanjut. Dengan demikian, respons mitra tutur menciptakan suasana yang tidak kondusif dan gagal memenuhi

prinsip kebijaksanaan, yang seharusnya mengedepankan sikap bijak, menahan diri, dan menghormati kepentingan serta posisi lawan bicara.

Faktor yang menyebabkan ketidaksopanan berbahasa dalam peristiwa ini adalah dorongan rasa emosi yang kuat dari mitra tutur. Ketidakjelasan dalam pernyataan penutur memicu reaksi marah dari mitra tutur, yang kemudian mengekspresikan rasa frustrasi secara verbal dengan nada tinggi dan kata-kata yang terkesan memaksa. Ungkapan “Sebutkan orangnya biar jelas, sebut sekarang, buka,” memperlihatkan kurangnya kontrol emosi dan kurangnya upaya untuk menjaga kesopanan dalam percakapan, yang pada akhirnya membuat suasana diskusi semakin tegang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, ada tiga masalah yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Apa saja prinsip kesopanan yang dipatuhi dalam acara debat Kontroversi di Metro TV?
2. Apa saja prinsip kesopanan yang dilanggar dalam acara debat Kontroversi di Metro TV?
3. Apa saja faktor penyebab ketidaksopanan berbahasa dalam acara debat Kontroversi di Metro TV?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian, sebagai berikut:



1. Mendeskripsikan prinsip kesopanan yang dipatuhi dalam acara debat Kontroversi di Metro TV.
2. Mendeskripsikan prinsip kesopanan yang dilanggar dalam acara debat Kontroversi di Metro TV.
3. Menjelaskan faktor penyebab ketidaksopanan berbahasa dalam acara debat Kontroversi di Metro TV.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini berguna untuk memperkaya pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik, terutama yang berkaitan dengan kesopanan dalam berbahasa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan mengenai prinsip kesopanan yang ada dalam acara debat “Kontroversi” di Metro TV.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian sangat penting. Tujuannya untuk menunjukkan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, ditemukan berbagai penelitian prinsip kesopanan dengan sumber data yang berbeda. Beberapa di antaranya:

1. Akhyaruddin (2018), menulis artikel dengan judul “Anlisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018” yang dimuat pada Jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol.7 No.2 Agustus 2018 Universitas Jambi. Kesimpulan dalam penilitiannya terdapat



beberapa pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, yaitu maksim kearifan dan maksim kedermawanan, terdapat 5 tuturan yang melanggar maksim kearifan dan 2 tuturan yang melanggar maksim kedermawanan.

2. Desra Soni (2020), menulis skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Pengemudi Ojek *Online* di Pangkalan *Driver Online* Raden Saleh: Tinjauan Pragmatik”. Universitas Andalas. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa prinsip kesopanan yang dipatuhi pengemudi ojek *online* di pangkalan *driver online* Raden Saleh yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Adapun prinsip kesantunan yang dilanggar yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kerendahan hati.

3. Elra Yulia Metri (2020), menulis skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Sopir, Calo, dan Penumpang di Lingkungan Terminal Bus Antarkota di Kabupaten Solok Selatan: Tinjauan Pragmatik”. Universitas Andalas. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa prinsip kesantunan yang dipatuhi oleh sopir, calo, dan penumpang di terminal bus antarkota di Kabupaten Solok Selatan diantaranya Maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Sedangkan prinsip kesantunan yang dilanggar yaitu Maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Maksim yang paling banyak dipatuhi adalah maksim kedermawanan. Maksim yang paling banyak dilanggar adalah Maksim kebijaksanaan.



4. Rima Kurniati (2019), menulis skripsi yang berjudul “Kesantunan berbahasa Fahri Hamzah pada Nopi bareng Fahri dalam *Channel YouTube Fahri Hamzah Official: Tinjauan Pragmatik*”. Universitas Andalas. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa pada kanal *YouTube* Fahri Hamzah ditemukan maksim prinsip kesantunan yang dipatuhi dan yang dilanggar, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Faktor yang menyebabkan ketidak santunan berbahasa, yaitu kritikan secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, dorongan emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan lawan tutur.
5. Fithratur Nisa (2016), menulis artikel dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Wacana Tutur Basuki Tjahaja Purnama (Ahok)” yang dimuat pada *Jurnal Parole* Vol.1 No.1, tahun 2016. Pada penelitian ini dibahas tentang pelanggaran maksim pada prinsip kesantunan. Nisa menyimpulkan bahwa prinsip kesantunan yang dilanggar oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kerendahan hati, pelanggaran maksim kesetujuan, dan pelanggaran maksim kesimpatian. Fungsi tuturan dari pelanggaran prinsip kesantunan yang terungkap pada wacana tutur Ahok, yaitu: fungsi direktif, fungsi ekspresif, dan fungsi asertif.
6. Oktavia Nia (2022), menulis artikel dengan judul “Pelanggaran Maksim Prinsip Kesantunan Debat Dua Sisi *TV One*” yang diterbitkan dalam *Jurnal*



of Language Education, Linguistics, and Culture Vol. 2 No 2, tahun 2022.

pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa maksim-maksim yang sering dilanggar dalam debat dua sisi di *TV One* yang melanggar maksim kebijaksanaan berjumlah 13 tuturan dari 50 tuturan, maksim penerimaan berjumlah 1 tuturan, maksim kemurahan berjumlah 7 tuturan, maksim kerendahan hati berjumlah 8 tuturan, maksim kecocokan berjumlah 21 tuturan, dan yang paling sering dilanggar adalah maksim kecocokan yaitu sebanyak 21 tuturan dan yang paling jarang dilanggar adalah maksim kesimpatian.

7. Nurul Ganda Putri (2019), dalam skripsi yang berjudul “Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Program Acara *Talkshow Brownis*”. Universitas Andalas. Peneliti melakukan pengamatan pada enam episode acara talkshow *Brownis* dan menemukan bahwa dalam 423 tuturan, terdapat 133 tuturan yang melanggar prinsip kesopanan dan 88 tuturan yang memenuhi prinsip kesopanan. Peneliti mengatakan bahwa banyaknya pelanggaran akan prinsip kesopanan yang terjadi tidak dapat serta merta dinilai sebagai sebuah pelanggaran, namun lebih mengarah pada maksud ingin menghadirkan candaan.
8. Sulistyio Sari (2019), menulis artikel dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam acara *Dua Arah Kompas TV*” yang diterbitkan dalam Jurnal *Elsa Universitas Negeri Surabaya* Vol.1 No.1 tahun 2019. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa prinsip kesopanan yang dilanggar yaitu maksim kearifan 11 tuturan, maksim kedermawanan 6



tuturan, maksim pujian 23 tuturan, maksim kerendahan hati 7 tuturan, maksim kesepakatan 17 tuturan, maksim kesimpatian 3 tuturan.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, banyak penelitian yang membahas tentang kesopanan berbahasa. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya sama-sama mengkaji kesopanan berbahasa dengan menggunakan teori prinsip kesopanan dari Wijana, serta meneliti pematuhan dan pelanggaran prinsip kesopanan, termasuk faktor-faktor penyebab ketidaksopanan dalam berbahasa dengan pendekatan pragmatik. Perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan, yaitu tuturan dalam debat “Kontroversi” di Metro TV, yang berdasarkan pengamatan peneliti, belum ada penelitian yang fokus pada kesopanan berbahasa dalam acara debat “Kontroversi” di Metro TV.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik merujuk pada cara untuk melaksanakan atau menerapkan metode tersebut. Sudaryanto juga membagi metode penelitian menjadi tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data (Sudaryanto, 2015:6-8).

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada metode dan teknik penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode simak. Cara kerjanya adalah dengan menyimak penggunaan bahasa, khususnya prinsip kesopanan yang terdapat dalam debat Kontroversi. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu dengan cara menyadap seluruh peristiwa



tutur yang berupa pelanggaran prinsip kesopanan dalam debat Kontroversi. Teknik lanjutan yang dilakukan yaitu teknik Simak Bebas Libas Cakap (SBLC). Pada metode ini, penulis tidak terlibat secara aktif dalam percakapan. Selanjutnya, teknik catat, yaitu sambil menyimak dilakukan juga pencatatan pada kartu data yang diperoleh pada debat Kontroversi yang ada pada kanal YouTube Metro TV.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15), metode padan adalah alat penentu yang terpisah dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang sedang dianalisis. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dan pragmatis. Metode padan referensial merupakan metode yang menggunakan peran yang diacu oleh elemen kebahasaan sebagai alat penentu. Dalam penelitian ini, referen yang dimaksud adalah topik yang dibicarakan dalam debat “Kontroversi” di saluran YouTube Metro TV. Metode padan pragmatis digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap prinsip kesopanan.

Metode Padan terdiri dari dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik PUP (Pilah Unsur Penentu), dengan alat berupa daya pilah mental yang dimiliki oleh peneliti, yang disebut sebagai daya pilah referensial. Daya pilah yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pembeda referen serta pembeda reaksi dan tingkat keterdengaran, yang dikenal sebagai daya pilah pragmatis. Data yang telah dikumpulkan kemudian dipilah dengan mengklarifikasi berdasarkan maksim kesopanan yang dilanggar dan dipatuhi. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik



Hubung Banding Membedakan (HBB), yang bertujuan untuk menentukan perbedaan tuturan berdasarkan maksim kesopanan yang ada.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada metode dan teknik penyajian hasil analisis data, terdapat dua metode penyajian, yaitu metode penyajian formal dan informal. Sudaryanto (2015:241) menjelaskan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan yang menggunakan kata-kata biasa, meskipun dapat mencakup terminologi yang bersifat teknis. Sementara itu, metode penyajian formal adalah perumusan yang menggunakan tanda dan lambang.

Dalam penelitian ini, tahap penyajian analisis data menggunakan metode penyajian informal. Data dari debat “Kontroversi” yang terdapat di YouTube Metro TV disajikan secara deskriptif dalam bentuk laporan hasil. Penyajian dilakukan dengan cara menjabarkan permasalahan yang ada, menyajikan hasil analisis secara rinci, menginterpretasikannya, dan akhirnya menyajikan kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan data yang kemudian sebagian datanya dipilih sebagai sampel ataupun tidak (Sudaryanto, 2015:21). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh tuturan yang mengandung kesopanan pada debat “Kontroversi” yang ada di kanal YouTube Metro TV.

Sampel merupakan sebagian dari pemakaian populasi (Sudaryanto, 2015:21). Sampel penelitian ini adalah tuturan debat “Kontroversi” yang ada di YouTube Metro TV. Terpilihlah 4 tema yang terdapat banyak pelanggaran dan pematuhan terhadap prinsip kesopanan, yaitu (1) *Skor Debat Pertama*; (2) *Makin*



Dekat Belum Juga Akad; (3) Tolak Menang Karena Curang; dan (4) Jokowi: Lain Dulu Lain Sekarang. Pengambilan sampel tersebut diputuskan setelah menonton debat “Kontroversi” yang ada di YouTube Metro TV.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam empat bab. Bab I memuat pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel serta sistematika penulisan. Bab II menjelaskan tentang landasan teori, Bab III analisis data, dan Bab IV penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

